

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat adalah orang-orang yang mendiami suatu wilayah dan melakukan segala aktivitas sebagai pemenuhan kebutuhannya. Hal ini seperti diungkapkan oleh Sumardjan (dalam wulansari, 2009) yang memberikan batasan bahwa, masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, Sumardjan (dalam Wulansari, 2009:18). Masyarakat yang memiliki keterbatasan untuk menghadapi roda kehidupan yang tidak selalu baik baginya, selain itu masyarakat yang memerlukan kepuasan akan spiritual maupun materil. Keterbatasan dan ketidak puasan masyarakat mendorong untuk menciptakan sesuatu dan melahirkan kebudayaan. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut sebagian besar dapat dipenuhi dengan kebudayaan yang bersumber dari masyarakat itu sendiri.

Kebutuhan yang beragam serta ketidak puasan masyarakat akan banyak hal, merupakan satu dari banyak hal yang menyebabkan hasil kebudayaan yang beragam dalam masyarakat. Salah satu masyarakat yang memiliki keberagaman kebudayaan ialah masyarakat banggai, misalnya keberagaman dalam hal tingkatan sosial, bahasa, maupaun keseniannya. Contoh dari keberagaman dilihat dari segi bahasa, masyarakat banggai menggunakan bahasa sehari-hari, seperti bahasa daerah dengan dialek yang berbeda disetiap wilayah serta bahasa indonesia, bahkan beberapa anggota masyarakat menggunakan bahasa jawa dan beberapa bahasa di luar daerah banggai. Dari segi kesenian seperti: *balatindak*,

taupe, salendeng dan lain sebagainya, sehingga hasil keberagaman dan hubungan yang terjalin antara masyarakat satu dan masyarakat lainnya melahirkan suatu identitas, baik yang disadari ataupun tidak digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat banggai.

Tylor (dalam Ahmadi:1986) mempertegas “Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat” Taylor (dalam Ahmadi,1986:83). Dari pernyataan ini, kebudayaan merupakan hasil dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Selain itu, menurut Wulansari (2009), mengemukakan bahwa fungsi kebudayaan memiliki kegunaan dalam menghadapi kekuatan dari dalam dimana ia berada maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri yang tidak selalu baik baginya, (Wulansari 2009:86). Masyarakat banggai merupakan masyarakat yang hidup pada lingkungan adat yang dalam proses kehidupannya selalu mengkedepankan norma-norma adat yang berlaku, selain hukum negara yang berlaku secara universal.

Perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh globalisasi yang masuk disetiap sendi-sendi kehidupan masyarakat Banggai menjadi salah satu alasan untuk mewariskan tradisi yang lahir dan beragam ini dari generasi ke generasi, sehingga generasi selanjutnya masih mengetahui dan melaksanakan tradisi tersebut. Salah satu desa yang berada di kabupaten banggai yang masih memegang teguh adalah masyarakat Desa Lumbi-lumbia.

Bagi masyarakat Lumbi-lumbia, pelestarian nilai-nilai tradisi merupakan sesuatu hal yang penting sebagaimana tradisi itu menjadi identitas masyarakat yang dipertahankan serta memiliki fungsi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebertahanan tradisi tersebut sejalan dengan keyakinan masyarakat Desa Lumbi-lumbia, mereka meyakini bahwa dengan mempertahankan dan melaksanakan tradisi, mereka telah memenuhi kewajiban terhadap leluhur mereka, sehingga segala sesuatu yang tidak diinginkan terhindar dari kehidupan mereka. Demikian pula sebaliknya, berdasarkan keyakinan inilah tradisi di Desa Lumbi-lumbia tetap lestari dan terjaga hingga saat sekarang.

Salah satu tradisi masyarakat lumbi-lumbia yang masih dipegang teguh yaitu upacara adat *Banioti* yang merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara adat *Banioti* diselenggarakan oleh keluarga, sebagai sarana untuk menjauhkan segala bentuk malapetaka dan marabahaya dari keluarga, dan kesemuanya merupakan salah satu hasil aktivitas kultural masyarakat lumbi-lumbia yang tentunya sengaja diciptakan sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Malinovsky (dalam Sumiani;2004) mempertegas bahwa “Fungsi unsur-unsur kebudayaan adalah segala aktifitas budaya yang sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia berhubungan dengan seluruh kehidupannya” Malinovsky (dalam Sumiani, 2004:24). Tradisi upacara *Banioti* merupakan hasil dari kebudayaan masyarakat lumbi-lumbia yang dijaga dan dilestarikan karena memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat Lumbi-lumbia itu sendiri.

Dalam prosesi upacara adat *Banioti*, terdapat unsur-unsur kesenian yang terangkum menjadi satu. Salah satu unsur kesenian yang terdapat dalam upacara *Banioti* adalah tari *Salendeng*. Tari *Salendeng* memiliki peranan penting dalam upacara adat *Banioti* itu sendiri yang tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dari keberadaannya yang ditempatkan pada aspek terpenting yaitu upacara dan tidak dapat diganti dengan tari lainnya. Tari *Salendeng* dalam prosesi ritual adat *banioti* ditarikan oleh satu atau dua wanita, setiap gerakan dalam tarian ini memiliki maksud tersendiri yang memiliki tujuan untuk menyampaikan pesan. Tari *Salendeng* memiliki satu properti wajib yaitu selendang. Dalam prosesi *banioti* tari *salendeng* tidak dapat digantikan dengan tari lain, meskipun dalam masyarakat Banggai memiliki beragam tarian dan kesenian.

Keterkaitan tari *Salendeng* dalam upacara adat *Banioti* membuat penulis tertarik membuat sebuah penelitian dengan judul :“ Fungsi Tari *Salendeng* Dalam Upacara Adat *Banioti* Masyarakat lumbi-lumbia Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat pokok permasalahan dalam penelitian, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apa fungsi tari *Salendeng* dalam upacara adat *Banioti* masyarakat Lumbi-lumbia Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fungsi tari *Salendeng* dalam upacara adat *Banoti* pada masyarakat Desa Lumbi-lumbia Kecamatan Buko Selatan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah diharapkan akan dapat memberikan kontribusi informasi terkait dengan fungsi tari dalam upacara adat pada umumnya dan secara khusus dapat menambah wawasan dan khasanah ilmiah dalam bidang kesenian, terutama mengenai bentuk suatu pertunjukan dan fungsi tari dalam upacara adat.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi penulis

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti, yaitu fungsi tari *Salendeng* dalam upacara adat *Banoti* masyarakat Lumbi-lumbia Kecamatan Buko selatan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.
- b. Sebagai latihan dan pengalaman dalam menerapkan teori dan pengetahuan yang diterima di bangku kuliah.

2. Bagi jurusan pendidikan sendratasik

- a. Sebagai masukan kepada rekan-rekan Sendratasik khususnya mengenai fungsi tari *salendeng* dalam upacara adat *Banoti* masyarakat Lumbi-

lumbia Kecamatan Buko selatan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

- b. Sebagai bahan informasi dan rujukan guna penelitian pada masa mendatang dengan kajian-kajian yang sama dan memberikan analisa deskriptif mengenai fungsi tari *Salendeng* masyarakat Lumbi-lumbia Kecamatan Buko selatan Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada masyarakat desa lumbi-lumbia fungsi tari dalam sebuah upacara adat, khususnya tari *Salendeng* dan upacara adat *Banioti*.

4. Bagi peneliti lainnya

Sebagai bahan informasi dan rujukan guna penelitian pada masa mendatang dengan kajian-kajian yang sama atau penelitian yang lebih luas sifatnya.